

BAB I

PNDahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat. Di Indonesia sektor perbankan mengalami berbagai fluktuasi dari waktu ke waktu. Perubahan yang drastis dalam perbankan Indonesia diawali adanya deregulasi perbankan Paket 1 Juni 1983 dan Paket 27 Oktober 1988 (Trinugroho, dkk, 2004: 2). Inti dari deregulasi perbankan itu adalah liberalisasi perbankan Indonesia yang kemudian ditandai dengan berdirinya bank-bank baru. Deregulasi dan penerapan kebijakan lain di Indonesia sejak tahun 1983 tersebut sampai menjelang krisis ekonomi dan moneter mulai tahun 1997 yang terkait dengan sektor moneter dan riil telah menyebabkan sektor perbankan mempunyai kemampuan untuk meningkatkan kinerja ekonomi makro di Indonesia. Mobilisasi dana melalui perbankan menjadi lebih besar dan peran serta perbankan menjadi lebih besar dalam menunjang sektor riil melalui peningkatan sektor produksi barang dan jasa. Perkembangan perbankan yang sangat pesat setelah masa deregulasi ternyata tidak berlangsung cukup lama untuk mengangkat tingkat kesejahteraan Indonesia agar setara dengan negara-negara lain di Asia Tenggara. Perkembangan ini dalam waktu yang sangat

singkat telah terhenti dan bahkan berhenti total akibat badai krisis yang terjadi mulai akhir tahun 1997-an.

Indikator krisis yang terjadi di Indonesia tampak pada melemahnya nilai tukar rupiah dolar AS. Sebelum masa krisis nilai tukar rupiah per dolar Amerika sekitar Rp2.430 pada awal bulan Juli 1997, rupiah kemudian melemah hingga berada di bawah Rp 17.000 pada bulan Juni 1998. Kondisi ini menunjukkan adanya depresiasi nilai tukar rupiah yang terjadi hampir mencapai 80%. Gejala nilai tukar telah menimbulkan berbagai kesulitan ekonomi. Pada pertengahan tahun 1998 kegiatan ekonomi mengalami kontraksi sebesar 12% per tahun sebagai akibat banyaknya perusahaan mengurangi aktivitas atau menghentikan produksinya. Laju inflasi juga melambung tinggi mencapai 69,1% dalam periode Januari-Agustus 1998.

Krisis ekonomi yang pada awalnya hanya dipandang sebagai krisis moneter ini banyak menyebabkan perubahan dalam kondisi perbankan di Indonesia. Akibat krisis ekonomi tersebut banyak perusahaan perbankan yang tidak dapat mampu untuk melunasi hutang-hutang mereka khususnya hutang pada investor asing akibat depresiasi nilai tukar rupiah. Ketidakmampuan untuk melunasi hutang tersebut nampak pada kolom liabilitas yang dominan karena meningkatnya kewajiban akibat kurs yang semakin tinggi. Krisis juga menyebabkan *Asset Non Performing* semakin meningkat akibat banyaknya para debitur yang gagal melunasi hutangnya pada bank. Jumlah kerugian dari kredit yang disalurkan mencapai 32% pada tahun 1998 dan 31,85% pada tahun 1999. Pada masa krisis tersebut perbandingan *Asset Non Performing*

terhadap total asset mencapai 23,8% (Mei 1998) yang jauh diatas batas maksimal 10%. Akibat krisis tersebut banyak para depositon yang beramai-ramai menarik simpanannya karena khawatir terhadap keselamatan asset yang disimpannya. Hal ini menyebabkan banyak bank yang mengalami masalah likuiditas karena banyaknya tabungan dan deposito yang diambil para deposan. Depresiasi yang berkepanjangan menyebabkan hutang luar negeri perusahaan perbankan semakin meningkat dan CAR semakin menurun.

Akibat krisis ekonomi juga tampak pada jumlah bank yang beroperasi. Jumlah bank yang beroperasi turun karena pada tanggal 1 November 1997 pemerintah melikuidasi sekaligus mencabut ijin usaha 16 bank umum swasta nasional dan melikuidasi kembali sebanyak 38 bank umum swasta nasional pada 13 maret 1999. Tindakan tersebut dilakukan pemerintah setelah Bank Indonesia melihat perkembangan usaha bank-bank tersebut dinilai tidak sehat. Sedangkan selama ini Bank Indonesia telah melakukan berbagai upaya penyelamatan, antara lain dengan mengganti Dewan Komisaris atau Direksi Bank, meminta pemegang saham untuk menambah modal, memperbaiki kualitas aktiva produktif, mencari investor baru dan lain sebagainya. Namun hasilnya tidak menunjukkan perkembangan yang positif bagi bank yang bersangkutan dan tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Kondisi itu dapat membahayakan kelangsungan usahanya dan merugikan kepentingan masyarakat, dengan tindakan tersebut pemerintah berupaya memperbaiki dan menyetatkan sistem perbankan nasional. Disisi

lain tindakan tersebut merupakan upaya untuk menumbuhkan kembali kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional.

Upaya lain yang dilakukan pemerintah untuk memperbaiki dan menyetatkan usaha perbankan adalah dengan melakukan program rekapitalisasi perbankan yang mempunyai tujuan untuk menyetatkan perbankan Indonesia dan mengembalikan fungsi dasar perbankan sebagai lembaga intermediasi yang sehat, dan upaya peningkatan kecukupan modal suatu bank dalam batas-batas yang ditentukan oleh otorita moneter. Program rekapitalisasi perbankan dilakukan dengan cara pemerintah menerbitkan obligasi rupiah jangka panjang atas kepemilikannya di bank. Rekapitalisasi perbankan sebagai upaya pemberian jaminan penuh kepada deposan dan kreditur dalam dan luar negeri, serta secara formal pemerintah melakukan upaya penyehatan dengan mendirikan BPPN (Koncoro dan Suhardjono, 2002: 57-58).

Memasuki tahun 2000 perekonomian Indonesia mencapai stabilitas moneter yang terkendali dilihat dari pencapaian tingkat inflasi yang rendah dan nilai tukar rupiah yang menguat hingga akhir tahun 1999. Dalam perkembangannya, beberapa indikator ekonomi menunjukkan bahwa proses pemulihan ekonomi yang telah mulai berlangsung sejak triwulan III tahun 1999 makin menguat di tahun 2000. Pertumbuhan ekonomi meningkat lebih tinggi sebesar 4,8%. Di sektor perbankan, kinerja perbankan nasional yang sampai dengan akhir tahun 2000 telah menunjukkan kemajuan, pada triwulan pertama 2001 makin membaik. Perkembangan nisbah *non-performing loans*

(NPLs) terhadap total kredit yang mencapai 23,9 pada bulan November 2000, telah membaik menjadi sekitar 18%. Sementara pada permodalan bank telah menunjukkan peningkatan yang berarti ditunjukkan dengan permodalan bank secara keseluruhan telah mencapai Rp 53,5 triliun pada akhir tahun 2000, masih terus meningkat dan menjadi Rp62,7 triliun pada akhir triwulan pertama tahun 2001 (Sabirin, 2003: 67-68).

Tingkat kinerja dari suatu perusahaan tercermin dalam laporan keuangannya. Melalui analisa atas laporan keuangan akan diperoleh informasi yang terkait dengan kinerja suatu entitas usaha. Bagi perusahaan, laporan keuangan berfungsi sebagai pertanggungjawaban *agent* (pengelola) kepada *principalnya* (pemilik). Tidak terkecuali bagi usaha perbankan, laporan keuangan diharapkan mampu memberikan gambaran kinerja bank yang bersangkutan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Ukuran kinerja yang sering digunakan adalah rasio keuangan. Analisis dan penafsiran rasio keuangan akan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap prestasi dan kondisi keuangan daripada hanya analisis terhadap laporan keuangannya saja (Priwahyuni, 2002: 3-4).

Penilaian kinerja perbankan secara khusus telah diatur oleh Bank Indonesia. Penilaian kinerja perbankan pada umumnya didasarkan pada aspek-aspek yang mempengaruhi perkembangan suatu bank, yaitu permodalan (*Capital*), kualitas aktiva produktif (*Assets Quality*), manajemen (*Management*), rentabilitas (*Earning*), dan likuiditas (*Liquidity*) atau yang sering disebut CAMEL (Sumarta, 2000:188-189).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengambil judul **“Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan *GO Public* Sebelum dan Sesudah Krisis di Indonesia (Studi Kasus di Bursa Efek Jakarta)”**.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu: “apakah terdapat perbedaan kinerja pada perusahaan perbankan *GO Public* di Indonesia yang terdaftar di bursa Efek Jakarta sebelum dan sesudah krisis ekonomi dengan menggunakan indikator kinerja keuangan model CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, dan Liquidity*) baik secara parsial maupun secara serentak?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan kinerja perusahaan perbankan *Go Public* di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sebelum dan sesudah krisis ekonomi dengan menggunakan indikator kinerja keuangan model CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, dan Liquidity*) baik secara parsial maupun secara serentak.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Memahami penerapan rasio-rasio keuangan dalam penilaian kinerja perusahaan khususnya perbankan.
2. Mendapatkan gambaran riil dan objektif perbandingan kondisi perbankan di Indonesia sebelum dan sesudah krisis ekonomi.
3. Sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.
4. Menambah pengetahuan untuk menerapkan ilmu yang pernah diperoleh penulis.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah yang mendasari penelitian ini, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang kajian teori yang relevan dengan topik penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yang dapat menjadi landasan teoritis dalam melakukan penelitian. Dalam bab ini termuat pula hipotesis atau dugaan sementara yang akan diuji dalam penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisi tentang metode penelitian yang meliputi: kerangka pemikiran, ruang lingkup penelitian (populasi, smampe dan teknik sampling), pengukuran variable, instrument penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data yang dapat memberikan arah dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

Berisi tentang analisis data dengan menggunakan teknik-teknik analisa yang telah dipilih serta pembahasan terhadap hasil pengujian terhadap hipotesis yang telah dibuat peneliti untuk menyimpulkan pemecahan masalah penelitiannya.

BAB V PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis data apakah hipotesisnya diterima atau ditolak. Kemudian dari kesimpulan tersebut dilanjutkan dengan saran-saran dari peneliti.